

ABSTRAK

Oktavianus Ahli Waris, 21757137. “**Konsep Wujud Tertinggi dalam Ritus *Kema Uma Kewi Moke* dan Implikasinya Bagi Penghayatan Iman Umat Katolik di Watumite**.” Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Penulisan ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan perihal konsep Wujud Tertinggi dalam Ritus *Kema Uma Kewi Moke* dan implikasinya bagi penghayatan iman umat Katolik di Watumite. (2) mendeskripsikan tahapan dan proses upacara *Kema Uma Kewi Moke*. (3) menganalisis perihal tantangan dan peluang ritus *Kema Uma Kewi Moke*.

Metode penulisan yang digunakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini adalah, penulis menggunakan studi kualitatif lewat wawancara mendalam. Pertama, penulis mengumpulkan sumber-sumber utama yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Kedua penulis melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh adat masyarakat Watumite yang mengetahui proses upacara tersebut. Ketiga, penulis menganalisis konsep Wujud Tertinggi melalui perbandingan antara konsep Wujud Tertinggi dalam studi kepustakaan dengan wawancara mendalam.

Upacara *Kema Uma Kewi Moke* merupakan sebuah ritual dalam tradisi berladang yang dilakukan oleh masyarakat Watumite sebagai bentuk permohonan berkat kepada Wujud Tertinggi dan leluhur. Ritus ini memiliki tujuan utama untuk memohonkan hasil panen yang melimpah dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Kehidupan masyarakat Watumite kini tergerus arus modernitas, individualisme, dan sekularisme, yang melemahkan penghayatan iman dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai spiritual warisan leluhur. Untuk menghadapi krisis ini, penting bagi mereka kembali menggali budaya lokal sebagai sumber identitas, pegangan moral, dan hubungan yang mendalam dengan Wujud Tertinggi.

Adapun implikasi Wujud Tertinggi dalam ritus *Kema Uma Kewi Moke* bagi penghayatan iman umat katolik di watumite antara lain; pertama, penguatan hubungan dengan Tuhan, kedua, peningkatan kesadaran spiritual dan ritual sebagai sarana refleksi. Selain itu ada beberapa nilai yang terkandung dalam ritus yakni, nilai kerja sama dan kolaborasi, nilai tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan nilai pendidikan. Walaupun demikian, ritus ini tidak terlepas dari tantangan. Ada beberapa tantangan yaitu, perbedaan agama dan budaya yang sering kali menjadi hambatan dalam penerimaan dan pemahaman lintas komunitas, pengaruh globalisasi juga turut mengikis nilai-nilai lokal yang selama ini menopang ritus tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman teologis membuat sebagian umat belum mampu mengaitkan ritus ini secara mendalam dengan ajaran iman Katolik.

Kata Kunci: Wujud Tertinggi, Ritus *Kema Uma Kewi Moke*, Penghayatan Iman, Umat Katolik, Watumite

ABSTRACT

Oktavianus Ahli Waris, 21757137. **“The Concept of the Supreme Being in the *Kema Uma Kewi Moke* Rite and Its Implications for the Faith Life of Catholic Communities in Watumite.”** Undergraduate Thesis. Bachelor Program, Department of Philosophy, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2025.

This writing aims to (1) describe the concept of the Supreme Being in the *Kema Uma Kewi Moke* rite and its implications for the faith life of Catholic communities in Watumite; (2) describe the stages and process of the *Kema Uma Kewi Moke* ceremony; and (3) analyze the challenges and opportunities of the *Kema Uma Kewi Moke* rite.

The method used in this thesis is a qualitative study through in-depth interviews. First, the writer collected primary sources through literature studies. Second, the writer conducted interviews with traditional leaders in Watumite who are knowledgeable about the ceremony. Third, the writer analyzed the concept of the Supreme Being by comparing literature-based concepts with data from the in-depth interviews.

The *Kema Uma Kewi Moke* ceremony is a ritual in the traditional farming practices of the Watumite community, carried out as a form of supplication for blessings from the Supreme Being and the ancestors. The primary purpose of this rite is to ask for a bountiful harvest and the well-being of the community.

Today, the life of the Watumite people is being eroded by the currents of modernity, individualism, and secularism, which have weakened their spiritual devotion and distanced them from the ancestral spiritual values. To address this crisis, it is essential for the community to revisit and embrace their local culture as a source of identity, moral guidance, and a deeper relationship with the Supreme Being.

The implication of the Supreme Being in the *Kema Uma Kewi Moke* rite for the faith experience of Catholics in Watumite includes: first, strengthening the relationship with God; and second, enhancing spiritual awareness and recognizing rituals as a means of reflection. Furthermore, the rite embodies several values, such as the value of cooperation and collaboration, the value of environmental responsibility, and the value of education. Nevertheless, the rite faces several challenges. Differences in religion and culture often hinder cross-community acceptance and understanding. The influence of globalization also continues to erode the local values that have long supported this ritual. In addition, a lack of theological understanding means that some believers are still unable to deeply connect the ritual with the teachings of the Catholic faith.

Keywords: Supreme Being, *Kema Uma Kewi Moke* Rite, Faith Experience, Catholic Community, Watumite.